

MODAL SOSIAL SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT MUSLIM DI BALI

SOCIAL CAPITAL AND INDENTITY STRATEGY OF MUSLIM COMMUNITY IN BALI

Napsiah

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto, Papringan,
Caturtunggal, Kec. Depok, Sleman,
DI. Yogyakarta
email: napsiah@uin-suka.ac.id

Artikel diterima : 15 Januari 2019
Artikel direvisi : 5 s.d. 12 April 2019
Artikel disetujui : 24 Juni 2019

ABSTRACT

The majority of Balinese people embrace Hinduism and Hindu culture dominates social life in Bali Island. Besides Hindus, there are also Muslims who blend together in social life. This research aims at finding out how Muslim groups maintain their identity within the majority of Hindus. The data were collected using in-depth interviews, observation and collection of documents as secondary data to obtain additional information needed. The results showed that minority Muslim community tended to be cooperative to adopt the cultural values of the majority. This serves as social capital to build harmonious social relations with the majority group in Bali. Muslims' effort is by means of accommodating Balinese culture such as clothing, names and house ornaments, even religious practices. In addition, respecting differences towards majority groups has become a part of their lives and expressed through cooperative attitude which is not only to local regulations but also to local customs. Economic independence is also as a modality for minority groups to sustain equal relations with the majority. Thus, they are able to survive in the majority of the Balinese Hindu community.

Keywords: Social Capital; Social Identity; Culture value; Majority; Religion

ABSTRAK

Masyarakat Bali mayoritas memeluk agama Hindu dan memiliki budaya Hindu yang mendominasi kehidupan sosial di pulau Bali tersebut. Namun di lingkungan masyarakat Bali yang beragama Hindu tersebut terdapat juga umat muslim yang membaaur bersama dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara kelompok Muslim mempertahankan identitasnya di tengah kuatnya identitas mayoritas kelompok agama Hindu di Bali. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi serta pengumpulan dokumen sebagai data sekunder untuk mendapatkan informasi tambahan yang dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat muslim yang minoritas cenderung bersikap kooperatif untuk mengadopsi nilai budaya kelompok mayoritas. Hal ini membangun modal sosial untuk membangun relasi sosial yang harmonis dengan kelompok mayoritas di Bali. Upaya yang dilakukan oleh kelompok minoritas adalah mengadopsi budaya Bali, baik dari pakaian, nama, dan ornamen di rumah, bahkan praktik keagamaan. Selain itu, menghargai perbedaan yang diperoleh terhadap kelompok mayoritas telah menjadi bagian hidup mereka yang diekspresikan melalui sikap yang kooperatif tidak saja pada peraturan lokal tetapi juga pada adat istiadat setempat. Selain itu, kemandirian ekonomi merupakan modalitas kelompok minoritas yang mampu menopang relasi setara dengan kelompok mayoritas. Dengan demikian, kelompok Muslim mampu bertahan di tengah mayoritas masyarakat Hindu Bali.

Kata kunci: Modal Sosial; Identitas Sosial; Nilai Budaya; Mayoritas; Agama

PENDAHULUAN

Kasus intoleransi dalam beberapa tahun terakhir terjadi dalam bentuk yang beragam. Menurut Pamungkas (2014: 286) sebagaimana yang dilansir *Human Right Watch* tahun 2012 ada 264 kasus tindakan kekerasan terhadap kelompok minoritas agama. Kasus serupa terjadi pada tahun 2013 yang berjumlah 243. Berpijak dari laporan The Wahid Institute (Pamungkas, 2014: 286) mencatat sepanjang tahun 2013 kekerasan terhadap minoritas agama terlihat dari kasus penutupan tempat ibadah sebanyak 28 kasus. Lebih jauh, kasus tersebut diikuti adanya pemaksaan agama, yakni sebanyak 19 kasus dan 15 kasus penghentian kegiatan keagamaan, dan 25 kasus penutupan tempat ibadah, gereja. Grafik intoleransi keagamaan tersebut turun di tahun 2018. Sedangkan dari survey yang dilakukan oleh SETARA Institute, menurut Rachman (2018: 1-2) setidaknya ada 136 kasus intoleransi yang pelakunya berasal dari kelompok keagamaan, teroris, dan individu. Berbeda aktor, berbeda pula dan segmentasi intoleransinya, seperti intoleransi yang dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan dan individu berupa serangan fisik. Tindakan intoleransi yang dilakukan teroris diantaranya ancaman bahkan melakukan pembunuhan.

Sejauh ini aparat pemerintah sudah melakukan tindakan preventif untuk mengantisipasi terjadinya tindakan intoleransi keagamaan. Kebijakan pemerintah tentang keputusan Bersama Menteri agama dan Menteri Dalam Negeri No.1/BER/Mdn-mag/1969 tentang pelaksanaan tugas aparat pemerintah dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadah agama oleh pemeluknya adalah upaya pemerintah untuk mengantisipasi tindakan intoleransi. Namun pada praktiknya di berbagai daerah kebijakan ini tidak dijalankan dengan baik karena kebijakan lokal dibuat dengan memperhatikan nilai kelompok mayoritas, sehingga kepentingan kelompok minoritas tidak lagi diperhatikan (Pamungkas, 2014: 287).

Tampaknya mempertahankan identitas

tersebut dianggap wajar, karena kelompok mayoritas ingin mempertahankan nilai luhur (Suwardani, 2015: 247). Identitas menurut Sokefeld (1999: 417) dapat dilihat dari simbol-simbol yang dikenakan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat. Hal ini teridentifikasi dari cara berbicara (logat), cara berpakaian dan praktik-praktik keagamaan. Dengan menggunakan simbol dan tindakan khas tersebut maka tanpa memperkenalkan diri pun sudah dapat diketahui darimana seseorang tersebut berasal dan agama yang dianut. Hal yang sama juga disampaikan oleh Blumer dalam Ritzer dan Goodman (2012: 406) bahwa identitas seseorang dapat dilihat dari simbol-simbol yang digunakan seperti baju yang digunakan, kendaraan yang dimiliki, dan juga benda-benda yang oleh masyarakat dianggap berharga. Dengan penggunaan simbol-simbol tersebut maka orang telah melakukan interaksi secara simbolis.

Simbol-simbol tersebut dapat dilihat oleh Durkheim dalam Ritzer dan Goodman (2012: 81) disebut fakta sosial. Meskipun Durkheim tidak begitu sempit mempresentasikan fakta sosial, karena fakta sosial bisa saja yang sifatnya abstrak karena ada dan dijalankan oleh masyarakat, budaya contohnya. Bahkan segala yang bersifat abstrak inilah yang menurut Durkheim dalam Ritzer dan Goodman (2012: 81) adalah fakta sosial, meskipun tidak dapat dilihat, namun dapat dirasakan oleh masyarakat. Dari perdebatan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya ciri khas seseorang adalah fakta sosial yang kemudian diimplementasikan menjadi identitas seseorang.

Kuatnya identitas kelompok mayoritas sangat berpengaruh pada kehidupan kelompok minoritas sehingga tidak jarang kelompok minoritas tidak dapat memperoleh akses yang sama dengan kelompok mayoritas. Dengan demikian, kelompok minoritas potensial terkategori dalam kelompok yang miskin, sehingga konflik-konflik atas nama agama seringkali terjadi (Fox, 2002: 415-434; Rummel, 1997: 163-175) dan konflik antaretnis (Rahayu, Jayusman, Sodik, 2016: 1-8. Meskipun, konflik tersebut dapat dihentikan,

namun konflik-konflik baru akan muncul sehingga reproduksi konflik akan terjadi di dalam masyarakat. Karena itu tidak jarang kelompok minoritas akan kehilangan identitasnya karena dihadapkan oleh kepentingan mayoritas.

Upaya mempertahankan identitas minoritas di tengah-tengah mayoritas sudah banyak diteliti seperti Giorgi dan Annicchino (2017: 284-296), mengkaji tentang bertahannya kelompok minoritas agama di Italia. Sementara, Anshari (2015: 287-321) mengkaji tentang kebertahanan masyarakat minoritas muslim di Papua yang mayoritas agamanya Kristen. Pentingnya peran tokoh agama menjadikan mereka dapat hidup secara harmonis berdampingan dengan umat muslim. Demikian juga Maskar (2011: 409-443) yang mengkaji akulturasi dalam perkawinan merupakan cara warga untuk bertahan hidup di tengah-tengah mayoritas.

Masih terkait dengan masyarakat minoritas, Williams dan Mola (2007: 1-27) mengkaji tentang kelompok minoritas imigran Meksiko di Florida Barat Daya yang bertahan hidup, karena ada modal sosial yang berasal dari lembaga keagamaan. Dari lembaga agama ini mereka difasilitasi oleh gereja-gereja untuk memperoleh akses lebih luas kepada kelompok-kelompok migran. Di Immokalee, para imigran asal Meksiko melakukan monopoli yang dekat dengan pekerjaan dengan gaji lebih tinggi baik di dalam maupun di luar pertanian, sementara imigran yang baru tiba tiba-tiba memiliki sedikit atau tidak memiliki pilihan selain menerima Trotier (2015: 65-96) mengkaji tentang persatuan masyarakat muslim di Indonesia karena pertandingan olah raga di tingkat Asean. Tidak hanya itu, kajian yang secara spesifik memfokuskan tentang toleransi umat beragama yang minoritas di tengah-tengah agama yang mayoritas di Bali telah dilakukan oleh Pamungkas (2014: 285-315). Dalam studinya disebutkan bahwa kelompok minoritas yang bermukim di Bali seperti warga muslim dan warga yang menganut agama Kristen dihadapkan pada peraturan lokal yang sarat dengan identitas dan tradisi Hindu yang

merupakan identitas Bali.

Sintesis dari penelitian di atas menunjukkan bahwa kelompok mayoritas memiliki kekuatan untuk bertahan karena memiliki modal tidak saja ekonomi melainkan sosial yang kemudian, modal tersebut diklaim, diakui, dan dijalankan tanpa mengenal perbedaan agama sekalipun. Kuatnya dominasi tersebut memiliki konsekuensi pada aktivitas kehidupan yang pada akhirnya akan melenyapkan identitas kelompok minoritas.

Namun apabila identitas mayoritas diadopsi oleh kelompok minoritas tanpa harus menghilangkan jati diri kelompok minoritas, hal ini menjadi menarik. Kelompok minoritas tetap mempertahankan identitasnya meskipun upaya untuk mengadaptasikan diri kepada kelompok mayoritas menjadi upaya utama yang dilakukan oleh kelompok minoritas. Dengan demikian, kelompok mayoritas tidak kehilangan identitasnya begitu juga dengan kelompok minoritas tidak kehilangan identitasnya, meskipun kelompok minoritas diminta untuk mengadopsi budaya dan nilai mayoritas tanpa mengubah hal yang fundamental seperti praktik sosial keagamaan sehingga identitas kelompok minoritas akan hilang.

Kasus Muslim di Buleleng Bali misalnya, meskipun negara melindungi kelompok minoritas agama dalam hal pendirian rumah ibadah, namun pemerintah daerah setempat memiliki peran penting dalam pelaksanaannya. Meskipun keputusan menteri memberikan kebebasan pada pemeluk agama untuk mendirikan tempat ibadah, namun Pemerintah daerah Bali memiliki wewenang perizinan mendirikan tempat ibadah. Jumlah warga minimal 40 KK yang memiliki KTP setempat agar dapat mendirikan tempat ibadah. Selain itu, pendirian masjid harus memperhatikan *local wisdom* khas Hindu Bali yang menunjukkan identitas budaya (*culture identity*) Bali (Pamungkas, 2014: 288). Kebijakan lokal ini bertujuan untuk mempertahankan nilai luhur Bali (Suwarni, 2015: 250).

Kebijakan lokal tersebut dipersepsi

menyulitkan oleh kelompok Muslim karena tempat tinggal yang jaraknya berjauhan sehingga kurang dari 40 KK, dan juga tidak semua warga memiliki KTP setempat. Namun, tidak ada konflik terhadap kebijakan lokal tersebut dari kelompok minoritas, bahkan kelompok minoritas Muslim hidup berdampingan secara turun menurun tanpa menghilangkan identitas mereka selaku penganut agama Islam yang taat terhadap ajaran Islam. Relasi sosial yang terbangun tersebut menjadi ciri khas masyarakat Bali yang dapat mengakomodir perbedaan kelompok minoritas sehingga tidak ada istilah kelompok mayoritas dan kelompok minoritas di Bali. Penggunaan istilah kelompok minoritas hanya menunjuk secara kuantitas karena jumlah warganya sedikit (Pamungkas, 2014:288).

Kajian tentang kelompok mayoritas dan minoritas suatu kelompok seperti ini menarik dilakukan mengingat pada umumnya kelompok mayoritas memiliki pengaruh yang kuat pada kehidupan kelompok minoritas sehingga tidak jarang hal ini menimbulkan konflik sosial keagamaan. Meski dapat dihentikan, tetapi konflik baru segera muncul sehingga reproduksi konflik terus berulang terjadi di dalam masyarakat. Karena itu tidak jarang kelompok minoritas kehilangan identitas dirinya (*the lose self identity*) untuk mengadaptasikan diri dengan lingkungan kelompok mayoritas. Di sisi lain, ada hal yang menarik jika identitas mayoritas yang kuat tersebut diadopsi oleh kelompok minoritas baik nilai, budaya, dan sistem kepercayaan ke dalam praktik sosial keagamaannya. Artinya, relasi kedua kelompok tersebut harmonis tanpa menghilangkan identitas masing-masing kelompok, seperti yang terjadi pada kelompok Muslim Pegayaman Bali.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya kelompok Muslim mempertahankan identitasnya di tengah menguatnya identitas mayoritas kelompok agama Hindu di Bali. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan

pada bulan Juli 2018. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh pemerintahan camat, kepala desa dan sekretaris Desa Pegayaman. Selain itu, wawancara dilakukan pula kepada tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan pemuda. Proses wawancara tidak saja dilakukan secara langsung mendatangi Desa Pegayaman, tetapi juga wawancara dilakukan pada saat peneliti sudah meninggalkan lokasi penelitian dengan cara menggunakan telepon seluler dengan tokoh agama dan warga lainnya.

Selain wawancara, penggalan data dilakukan melalui observasi, yakni melihat kondisi sosial, ekonomi dan budaya, pola pemukiman serta tempat ibadah adalah masyarakat Pegayaman. Selain itu, data sekunder seperti dari surat kabar, jurnal, penelitian terdahulu, dan catatan dari kantor Desa Pegayaman, arsip desa seperti buklet tentang gambaran Desa Pegayaman digunakan untuk memperkuat data. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan model interaksi (Huberman dan Miles, 1994: 428) dengan menampilkan tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk narasi yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa dan Kehidupan Warga Muslim di Pegayaman

Desa Pegayaman berada di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Buleleng, Singaraja, Bali yang jaraknya 17 Km dari kota Denpasar, memiliki luas wilayah desa 15.65 km². Desa ini terdiri atas 5 dusun, yaitu: Banjar Dinas Barat Jalan, Banjar Dinas Timur Jalan, Banjar Kubu, dan Banjar Amerta Sari. Desa ini dihuni sekitar 6.654 jiwa dan 1.601 kk. Dari jumlah penduduk tersebut 90% menganut agama Islam, kecuali warga Dusun Banjar Amerta Sari yang menganut agama Hindu.

Warga yang bermukim di Desa Pagayaman

terdiri atas beberapa etnis seperti Bugis, Jawa, dan Bali. Etnis-etnis tersebut hidup berdampingan secara turun menurun sehingga telah terjadi akulturasi budaya Bali, Jawa, dan Bugis. Bahkan bagi kedua etnis tersebut mereka lebih dikenal orang Bali dibandingkan Etnis Bugis dan Etnis Jawa pada saat mereka pulang ke kampung halamannya. Hal ini disebabkan karena logat dan nilai Bali telah melekat dan menjadi identitas mereka.

Keterikatan warga muslim dengan tempat tinggal dapat dilihat dari pengetahuan mereka tentang asal usul desa dan para pendiri Desa Pegayaman. Meskipun asal muasal Desa Pegayaman dapat diperoleh dari sejarah yang dapat dilacak dengan mudah karena tertulis, namun warga dapat menceritakannya kembali dengan para pendatang yang hendak mengetahui asal usul Desa pegayaman. Menurut Prasetya (2012: 58), Desa Pegayaman diambil dari kata gayam yang merupakan pohon keras yang buahnya disukai oleh warga. Karena tanaman gayam tumbuh dengan subur dengan jumlah banyak, maka desa ini dikenal dengan tanaman gayam. Sehubungan dengan itu, pohon gayam dijadikan ciri khas desa yang kemudian dijadikan nama desa yang sampai sekarang dikenal dengan nama Desa Pegayaman.

Selain itu, warga juga mengenal Desa Pegayaman dengan sebutan nama keris yang populer pada kejayaan kerajaan Mataram di Jawa di bawah kekuasaan Raja Paku Bowono I, karena leluhur warga Desa Pegayaman yang pertama berasal dari Mataram. Tidak hanya itu, warga juga mengetahui tokoh-tokoh pendiri desa yang sampai saat ini menjadi daerah hunian warga. Para tokoh tersebut dijadikan panutan karena dianggap orang yang berjasa dalam membangun pemukiman mereka yang terkenal dengan daerah yang subur sehingga para penghuninya hidup makmur.

Bentuk penghormatan dan penghargaan kepada para pendiri desa yang telah tiada diwujudkan dalam bentuk mengirim doa. Mereka memanjatkan doa bersama yang dilakukan setiap

hari setelah sholat 5 waktu yang dipimpin oleh imam masjid dan diikuti oleh para santri dan jemaah yang ada di masjid. Selain itu ziarah kubur juga dilakukan terutama saat memasuki Bulan Ramadhan.

Jarak Desa Pegayaman dengan pusat kota Denpasar cukup jauh yakni 70 km. Meskipun pemukiman warga jauh dari hiruk pikuknya keramaian kota, akan tetapi pemukiman mereka bukan daerah yang terisolir, karena terdapat infrastruktur berupa jalan beraspal dengan kondisi bagus. Karena itu, pemukiman mereka dapat diakses oleh pihak luar, sehingga aktivitas ekonomi dan aktivitas sosial keagamaan dengan mudah terhubung dengan pihak luar. Muljono (2010 : 1) mengatakan bahwa infrastruktur berupa jalan berdampak pada terbukanya aktivitas ekonomi dan terbukanya pemikiran masyarakat sehingga masyarakat tersebut maju.

Selain infrastruktur berupa jalan, terdapat fasilitas keagamaan dan lembaga pendidikan di lingkungan tempat tinggal mereka. Ada 39 mushola dan 1 masjid merupakan fasilitas keagamaan yang dimanfaatkan warga untuk menjalankan ibadah sehari-hari, bahkan masjid menjadi tempat berkumpulnya warga dalam melakukan aktivitas sosial dan keagamaan. Lembaga pendidikan seperti Madrasah Ibtidayah, dan Madrasah Tsanawiah. Selain itu, terdapat juga sekolah yang bersifat umum seperti: Taman Kanak-kanak 2 buah, MI: 1 buah, Sekolah Dasar: 3 buah, Sekolah Menengah Pertama: 3 buah, Sekolah Menengah Atas: 2 buah Pondok Pesantren: 1 buah dan yayasan: 2 buah (Arsip Desa Pegayaman, 2018). Sekolah yang berbasis keagamaan memiliki kurikulum yang mengkombinasikan ilmu agama dan ilmu umum. Lembaga pendidikan tersebut dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai termasuk juga sumber daya manusianya.

Selain itu, terdapat pelayanan publik berupa kesehatan di Desa Pegayaman yaitu 1 buah puskesmas dan 1 buah puskesmas pembantu lengkap dengan peralatan kesehatan dan sumber daya manusianya. Selain itu terdapat layanan

posyandu sebanyak 6 buah yang digunakan warga untuk imunisasi dan pembagian gizi bagi balita. Bidan praktik ada 1 orang yang siap melayani warga selama 24 jam. keberadaan 1 orang bidan dan 1 orang bidan praktik melengkapi layanan kesehatan di Desa Pegayaman.

Pola pemukiman warga muslim di Pegayaman lebih cenderung mengelompok dan rumah dibangun dengan mengikuti pola labirin, yaitu pola pemukiman yang merupakan pertemuan jalan dengan gang (Prasetya, 2012:60). Pola jalan terdiri dari gang atau jalan kecil yang ada di antara rumah-rumah warga gang tersebut dibuat dengan tujuan mengutamakan keamanan desa. Jalan menuju gang-gang telah diaspal sehingga memudahkan warga untuk mengakses jalan utama di lingkungan tempat tinggal mereka.

Rumah yang dibangun secara berdekatan ini berimplikasi pada relasi sosial yang akrab antara satu warga dengan warga lain saling mengenal sehingga terbangun relasi sosial yang akomodatif. Meskipun demikian, ada kalanya relasi sosial tersebut mengarah pada pertentangan, hanya saja tidak sampai terjadi konflik. Relasi sosial warga muslim Pegayaman tersebut menurut Soekanto dan Sulistyowati (2017) adalah dinamika relasi sosial yang terjadi di dalam interaksi masyarakat.

Relasi sosial yang terbangun di antara mereka dapat dilihat pada perilaku warga yang saling tolong menolong dalam kegiatan sosial baik bersifat fisik seperti membangun pos ronda, membersihkan lingkungan desa ataupun kegiatan yang bersifat pribadi seperti pernikahan. Relasi seperti itu memperkuat solidaritas untuk mempertahankan identitas mereka selaku warga muslim.

Identitas warga muslim, juga dapat dilihat dari rumah. Rumah warga muslim di Pegayaman berbeda dengan rumah warga Bali pada umumnya. Selain, tidak memiliki altar kecil ataupun pura rumah khas Bali, juga tidak memiliki pagar. Hal ini yang juga membedakannya pada warga Banjar Amerta Sari yang penduduknya beragama Hindu. Sedangkan kondisi rumah warga muslim secara umum sudah terbuat dari beton, bata,

dan beratap genteng. Meskipun sebagian kecil ada yang masih menggunakan bambu dan kayu untuk bangunan rumah. Meskipun demikian, bangunan rumah memiliki ventilasi sehingga sirkulasi udara bisa keluar masuk sehingga rumah warga tersebut dapat terkategori rumah sehat. Begitu juga dengan air yang digunakan oleh warga untuk kebutuhan sehari-hari adalah air yang jernih yang berasal dari sumber mata air pegunungan yang berada di lingkungan tempat tinggal mereka.

Warga Muslim di Pegayaman menggantungkan hidup pada ekonomi pertanian, membuat mereka sadar bahwa tanah adalah lahan yang penting bagi sumber pendapatan mereka. Karena itu, warga memanfaatkan tanah-tanah menjadi sektor pertanian dengan menanam pohon-pohon keras seperti cengkeh yang harganya sekitar 4 tahun yang lalu sempat tinggi. Selain itu, warga juga menanam pohon kamboja yang dapat dimanfaatkan untuk parfum. Tidak hanya sektor pertanian yang mereka manfaatkan untuk sumber penghidupan, akan tetapi sektor ternak unggas seperti ayam kampung juga turut memberikan sumber pendapatan bagi warga muslim Pegayaman.

Selain itu, tanah yang di atasnya ada bangunan rumah, seringkali dijadikan warga untuk berdagang, mereka membuka warung-warung kecil bahkan toko-toko yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka tidak perlu ke luar lingkungan desa apabila memerlukan kebutuhan sehari-hari. Barang-barang yang dijual di warung diperoleh dari penyedia barang dan sales yang datang ke perkampungan, sehingga warung tidak pernah kehabisan persediaan barang.

Sedangkan sistem transaksi yang dilakukan oleh warga yang berbelanja di warung ada yang membayar secara tunai, tetapi ada juga yang menunda sampai berhari-hari dan akan membayar apabila yang bersangkutan sudah memiliki uang tunai. Relasi sosial seperti ini terbangun karena ada kepercayaan di antara mereka sehingga tidak diperlukan perjanjian tertulis. Kepercayaan ini sudah terbangun lama

dan tidak saja berlaku pada transaksi jual beli saja tetapi juga pada aktivitas simpan pinjam dan aktivitas ekonomi lainnya.

Modal Sosial Warga Muslim Pegayaman

Hidup di Bali yang masyarakatnya mempertahankan nilai luhur Bali, menjadi sorotan masyarakat luas, baik masyarakat di dalam negeri maupun dari luar negeri, menjadi tantangan sendiri bagi warga muslim di Pegayaman (Suwardini, 2015: 247). Mengacu pada pengalaman pendahulu mereka yang hidup berdampingan dengan masyarakat Bali, tidak terjadi konflik menjadi pembelajaran berharga bagi warga muslim di Pegayaman saat ini.

Saling menghargai dan menghormati adalah kunci untuk mempertahankan relasi tersebut. Karena itu, modal sosial merupakan hal yang penting untuk membangun relasi sosial pada kelompok mayoritas Hindu di Bali. Modal sosial berupa agama yang dianut oleh warga muslim membentuk karakter warga muslim untuk melihat berbagai perbedaan yang ada. Nilai yang diadopsi dari nilai ajaran Islam yang termuat di dalam Al-Quran Surat Al-Kafirun ayat 6, yang artinya “agamamu adalah agamamu, agamaku adalah agamaku” adalah nilai yang dilaksanakan dan diimplementasikan dalam kehidupan secara turun menurun.

Nilai agama yang dianut oleh warga muslim di Pegayaman, merupakan modal sosial yang oleh Bourdieu (dalam Mahar, *et al.*, 2009:16) berguna untuk mempertahankan identitas di tengah kuatnya budaya seperti di Bali yang potensial berbeda dengan budaya mereka. Karena itu, meskipun warga Pegayaman menganut agama Islam, namun warga Pegayaman terbuka dengan kedatangan suku-suku yang berasal dari daerah lain dan agama yang berbeda, termasuk juga agama yang berbeda. Akibat dari keterbukaan itu, maka kehadiran Suku Jawa dan Suku Bugis menjadi bagian yang bermukim di desa mereka. Akulturasi budaya juga terjadi, tanpa terkecuali dalam hal pernikahan beda agama yaitu agama Islam dan agama Hindu. Namun pernikahan

tersebut dilakukan dengan cara proses Islam agar status perkawinan tersebut mendapat pengakuan secara hukum. Mengacu pada Maskar (2011: 418) bahwa akulturasi budaya melalui pernikahan menjadi cara untuk mempercepat proses adaptasi.

Modal sosial berupa agama yang dimiliki oleh warga Muslim berdampak pada cara memaknai kehidupan duniawi. Bagi mereka yang basis ekonomi pertanian, hidup sederhana adalah bentuk syukur kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki tidak saja materi tetapi juga kesehatan. Itulah sebabnya warga muslim Pegayaman tidak berlebihan mengejar keduniawian. Sifat ini sudah terinternalisasi pada diri masing-masing individu karena sejak awal mereka mensosialisasikan kepada anak cucu untuk menuntut ilmu keagamaan terlebih dahulu agar mereka mapan pengetahuan tentang agama.

Bagi warga Muslim di Pegayaman, nilai agama menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan. Itulah sebabnya mereka mensosialisasikan nilai agama tidak saja di keluarga tetapi juga di sekolah. Anak-anak akan disekolahkan pada sekolah yang berbasis agama Islam. Bagi mereka, nilai agama harus diperkuat terlebih dahulu agar memiliki fondasi yang kuat, sehingga saat mereka sudah besar tidak terjerumus dalam pergaulan yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Apabila anak telah dianggap kuat pondasi agamanya, maka anak-anak akan dipersilahkan untuk melanjutkan ke sekolah yang berbasis ilmu umum.

Selain itu, mereka menghargai perbedaan baik adat istiadat dan agama Hindu. Karena itu, mereka mengikuti seluruh aktivitas-aktivitas resmi dari pemerintah ataupun aktivitas yang tidak resmi. Keikutsertaan dari para tokoh agama dalam *event-event* besar di level provinsi pada saat hari-hari besar umat Hindu menjadikan umat muslim di Pegayaman memperoleh perlakuan yang sama dengan umat Hindu.

Warga Muslim di Pegayaman menggunakan atribut muslim seperti menggunakan pakaian khas Bali, khusus bagi yang laki-laki pada saat

menghadiri pertemuan baik di tingkat kecamatan, kabupaten, dan provinsi. Tidak hanya itu, pada hari besar agama Islam mereka menggunakan pakaian khas Bali terutama pakaian laki-laki yakni menggunakan peci yang panjang dan kain sarung khas Bali. Perpaduan Bali dan Muslim dalam mengenakan pakaian menjadi ciri khas bagi warga Muslim di Bali.

Budaya Bali dalam pemberian nama pada anak sesuai dengan urutan kelahiran, diadopsi oleh kelompok Muslim. Karena itu, dalam keluarga muslim ditemukan nama Wayan Muhammad, Made Syafruddin, Putu Achmad dan Ketut Ali. Dari nama tersebut dapat teridentifikasi bahwa keluarga tersebut adalah bersuku Bali dan beragama Islam.

Tidak hanya itu, dalam praktik keagamaan warga muslim juga mengadopsi nilai budaya Bali. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka dalam merayakan Idul Fitri dan Idul Adha. Kedua hari besar umat muslim tidak saja dilaksanakan dengan melaksanakan sholat Ied, tetapi juga mereka melaksanakan beberapa rangkaian yang sama dengan umat Hindu saat menyambut hari Galungan. Serangkaian tersebut dimulai dengan membuat tape (*penapean*) 3 hari sebelum hari H, lalu dilanjutkan dengan membuat jajan (*penyajaan*) yang dilaksanakan pada 2 hari sebelum hari H dan sehari sebelum hari H, mereka memotong hewan (*penampahan*), pada saat lebaran, dan sehari setelah lebaran ada tradisi *manis* (setelah hari raya).

Pada perayaan maulid Nabi Muhammad SAW juga mengadopsi nilai budaya Bali. Warga Muslim membuat *sokok base* yang dibuat oleh warga Bali untuk memperingati hari-hari besar tertentu. Pada tanggal 12 Rabiul Awal, mereka membuat upacara selamat yang disebut "*sosok base*" yang dirangkai dari daun sirih, kembang, dan buah-buahan. *Sosok base* ini dibawa ke masjid terdekat dan disusun memanjang di depan muslim yang membaca *Barzanji*. Sehari setelah itu, tanggal 13 Rabilul Awal, proses memperingati "*muluda taluh*" (muludan telur) dengan membuat "*grodok*

maulud" berisikan *sokok base* yang isinya berupa buah-buahan dan telur yang ditata dengan rapi di batang pisang dan dibawa ke masjid. Namun, sebelum dibawa ke masjid, *sokok base* diarak keliling desa diiringi oleh musik rebana dan atraksi pencak silat dan pawai. Setelah di masjid, maka proses tersebut dilakukan doa dan berzikir bersama yang dikemudian dilanjutkan dengan ceramah yang disampaikan oleh Imam Masjid. Di akhir prosesi, buah-buahan dan telur serta makanan lainnya yang berasal dari *sokok base* dan *sokok taluh* dibagikan kepada warga dan dibawa pulang memperoleh keberkahan dari kegiatan tersebut (Kartini, 2011: 131).

Penggunaan pakaian, nama-nama Bali, bahkan ornamen Bali adalah bentuk toleransi antarumat beragama. Mengingat konflik beragama seringkali terjadi tidak saja karena ada kepentingan politik tetapi juga lebih disebabkan ada benturan interaksi dalam aktivitas sehari-hari. Karena itu, bentuk penerimaan warga muslim Bali tersebut menurut Bourdieu (dalam Mahar, *et al.*, 2009: 15) adalah modal simbolik yang dimiliki oleh warga muslim bahwa mereka sangat kooperatif terhadap nilai-nilai Bali yang lebih didominasi oleh agama Hindu yang tidak lain adalah ciri khas Bali.

Mengacu pada Bourdieu (dalam Mahar, *et al.*, 2009: 9-13), bahwa modal sosial yang seringkali digunakan untuk memperjuangkan arena yang menjadi identitas sebuah kelompok. Dengan demikian diungkap lebih jauh oleh Bourdieu bahwa diperlukan modal seperti modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik agar perjuangan arena tersebut dapat dimiliki dan memperkuat identitas suatu kelompok. Modal-modal tersebut diimplementasikan ke dalam berbagai tindakan untuk mencapai tujuan.

Pada warga muslim di Pegayaman menunjukkan terdapat modal simbolik yakni karakter masyarakat yang terbuka dengan berbagai macam aturan pemerintah dan juga

karakter masyarakat Bali yang didominasi beragama Hindu. Dengan menggunakan pakaian khas Bali dan menggunakan ornamen Bali sebagai hiasan di rumah, masjid atau di mushola yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka memberikan nuansa bahwa mereka tidak melenyapkan budaya Bali, bahkan tindakan untuk mengadopsi budaya Bali ini justru menjadi hal yang menunjukkan bahwa sikap menghargai antar pemeluk agama yang ada di Bali.

Modal simbolik yang dimiliki oleh warga muslim ini dapat juga disebut dengan karakter warga sendiri yang memiliki sifat terbuka, sehingga dengan sifat itu maka mereka mudah menjalin pergaulan antaragama. Kemudian, mereka menumbuhkan sikap yang toleransi terhadap agama. Sikap toleransi tersebut dijadikan cara untuk mengadaptasikan diri kepada kelompok-kelompok yang dianggap mayoritas. Hal ini sesuai dengan pendapat Ajudin (2017: 123), bahwa relasi sosial di dalam agama tersebut dapat dimaknai menjadi kesatuan untuk perbedaan dan pertemanan dalam perbedaan. Kesatuan dalam perbedaan dalam hal ini untuk mencari kesamaan prinsip yang bersifat mutualistik, sedangkan pertemanan dalam perbedaan mencari titik temu dari tradisi keagamaan yang berbeda sehingga menjadi pertemanan di antara dua kelompok agama yang berbeda.

Selain modal sosial, menurut Bourdieu (dalam Mahar, *et al.*, 2012: 23), modal ekonomi merupakan modal untuk mempertahankan eksistensi sebuah kelompok, karena tidak bergantung pada kelompok lain, sehingga tidak akan timbul pihak yang terdominasi dan mendominasi. Sehubungan dengan itu, warga Muslim di Pegayaman memiliki etos kerja yang tinggi mereka bekerja dengan tekun dan pantang menyerah. Ekonomi pertanian adalah sumber mata pencaharian utama bagi kehidupan mereka. Lahan pertanian yang luasnya 810.43 hektar dari 93.159 hektar dikelola dengan cara menanam cengkeh telah mengantarkan sebanyak 1.927 jiwa dari 6.654 jiwa mereka menjadi warga yang mandiri secara ekonomi

pertanian (Arsip Desa Pegayaman, 2018).

KESIMPULAN

Perlindungan hak azasi manusia, khususnya dalam hal menjalankan ibadah pada semua kelompok telah diatur oleh negara. Namun praktiknya mengalami dinamika, karena kebijakan tersebut, di tingkat masyarakat ada nilai yang dipertahankan karena nilai tersebut menjadi identitas. Hal ini berpengaruh pada kehidupan kelompok minoritas yang hidup di lingkungan mayoritas karena berkaitan dengan tindakan intorelansi seringkali terjadi.

Namun tindakan intoleransi tersebut tampaknya tidak terjadi apabila ada relasi sosial yang satu kelompok dengan kelompok lain saling menghargai. Warga Muslim di Bali, merupakan kelompok minoritas karena jumlah warganya lebih sedikit dibandingkan dengan warga Bali yang menganut agama Hindu. Kedua kelompok tersebut menjalin relasi yang harmonis dengan mempertahankan identitas masing-masing kelompok. Hal ini karena warga Muslim melakukan adaptasi pada kelompok mayoritas Hindu Bali dengan cara mengadopsi budaya Bali, baik dari pakaian adat Bali, nama-nama Bali yang disesuaikan dengan urutan kelahiran anak, dan ornamen di rumah, bahkan praktik keagamaan. Selain itu, menghargai perbedaan yang diperoleh terhadap kelompok mayoritas telah menjadi bagian hidup mereka yang diekspresikan melalui sikap yang kooperatif tidak saja pada peraturan lokal tetapi juga pada adat istiadat setempat. Kemandirian ekonomi merupakan modal kelompok minoritas memperkuat identitas Muslim karena tidak menggantungkan hidup dengan kelompok mayoritas.

Sehubungan dengan itu, modal sosial, modal budaya dan modal ekonomi merupakan modal warga Muslim untuk menjalin relasi sosial dengan kelompok mayoritas sehingga mereka dapat mempertahankan identitasnya selaku umat muslim di lingkungan kelompok mayoritas Hindu di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Aijudin, Anas. 2017. "Mengelola Pluralisme Melalui Dialog Antaragama (sebuah Tinjauan Teoritik)". *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*. Volume 1 Nomor 3. Hlm. 119-124.
- Arsip Desa Pegayaman. 2018. Profile Desa Pegayaman.
- Anshari, Jannah Miftahul . "Harmonisasi Antarumat Beragama di Papua: Studi Peran Tokoh Nahdlatul Ulama di Kabupaten Sorong". *Istiqro* Volume12, Nomor 1. Hlm. 287-321.
- Fox, Johathan. 2002. "Etnic Minorities and the Clas of Civizations: A Qualitative Analysis of Huntington's Thesis". *British Journal of Political Science* Nomor 32. Hlm. 415-434.
- Giorgi, A and Annicchino, 2017. 'Genuine' Religions and Their Arena of Legitimation in Italy-The Role of the ECtHR. *Religion, State and Society*, Nomor 45. Hlm. 284-296.
- Huberman, M.A. dan M.M. Miles. 1984. "Data Management and Analysis Methods" dalam Denzin, K.N dan Y.S. Loncoln (ed). *Handbook Of Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Mahar, Cheleen, Harker Richard and Chris Wilkes. 2012. *Posisi Teoritis Dasar Bourdieu. dalam (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pierre Bourdieu*. (Edisi kedua). Diterjemakan Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.
- Maskar, Komaruddin Omm. 2011. "Pergumulan Agama dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Perkawinan Angkah-angkah di Wonosari Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta". *Istiqro* Volume 10, Nomor 2. Hlm. 409-443.
- Muljono, Slamet, 2010. Dampak Pembangunan Infrastruktur Jalan terhadap Perekonomian dan Distribusi Pendapatan Intra dan Interregional Kawasan Barat dan Timur Indonesia. *Disertasi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Pamungkas, Cahyo, 2014. "Toleransi Beragama dalam Praktik Sosial. Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Buleleng". *Episteme* Volume 9, Nomor 2. Hlm. 285-315.
- Prasetya, L. Edhi. 2012. "Akulturasi Budaya Pada Masyarakat Muslim Desa Pegayaman Buleleng Bali". *Jurnal Arsitektur Universitas Lampung* Volume 2, Nomor 2. Hlm. 56-63.
- Rachman, Dylan Aprialdo. Setara Institute: 2018, 202 Pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Terjadi. "Setara Institute: 2018, 202 Pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Terjadi", <https://nasional.kompas.com/read/2019/03/31/16014091/setara-institute-2018-202-pelanggaran-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan>. (Diunduh1 Januari 2019).
- Rahayu, Tulus Ribus, Jayusman, dan Sidik. 2016. "Konflik Etnis Tionghoa dan Jawa di Pekalongan". *Journal of Indonesian History*. Volume 5, Nomor 1. Hlm 1-8.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. (Edisi kedua). Diterjemahkan Alimandan. Jakarta: Rajawali Press.
- Rummel, Rudolph J. 1997. "Is Collective Violence Correlated with Social Pluralism?". *Journal of Peace Research*. Nomor 34. Hlm.163-175.
- Soekanto, Soerjono dan Sulisyowati, Budi (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Edisi keempat puluh delapan). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sokefeld, Martin. 1999. "Debating Self, Identity, and Culture in Antroplogy". *Current Antropology*. Volume 40, Nomor 4. Hlm. 417- 447.

Suwardani, Putu Ni. 2015. "Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi". *Jurnal Kajian Bali*. Volume 5, Nomor 2. Hlm. 247 -264.

Trotier, Friederike. 2015. "Strengthening the Muslim Community in Indonesia and Beyond: the 2013 Islamic Solidarity Games in Palembang". *Studi Islamika*. Volume 22, Nomor 1. Hlm. 65-96.